
BATIK PRASASTI PLUMPUNGAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOPEDAGOGI

Dwina Mada Kamila¹, Sucipto Hardi Purnomo², Malarsih³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email Korespondensi : dwinamadak21@gmail.com

Diterima: 08-04-2026 Direvisi : 08-05-2026 Disetujui : 08-06-2026 Diterbitkan : 08-07-2026

Abstract

This study examines the use of Plumpungan Inscription Batik as a learning medium in Fine Arts subjects at the secondary education level. The Plumpungan Inscription is a historical relic in the form of a letter stone that is more than twelve centuries old located in Plumpungan Village, Salatiga City, Central Java, which has now been transformed into a typical regional batik work. The integration of local cultural wealth into fine arts learning is considered strategic to foster cultural appreciation while improving students' creative competence. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data was collected through the analysis of learning documents. The results of the study show that Plumpungan Inscription Batik is effectively used as a learning medium because it is able to integrate historical, aesthetic, and cultural values simultaneously. In addition, the use of this media is to strengthen the local cultural identity of students and encourage the attitude of preservation of intangible cultural heritage.

Keywords: Batik Prasasti Plumpungan; Learning Media; Local Wisdom; Character Education; Ethnopedagogy

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan Batik Prasasti Plumpungan sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Seni Rupa di tingkat pendidikan menengah. Prasasti Plumpungan merupakan peninggalan sejarah berupa batu bersurat berusia lebih dari dua belas abad yang terletak di Kelurahan Plumpungan, Kota Salatiga, Jawa Tengah, yang kini telah ditransformasi motifnya menjadi karya batik khas daerah. Integrasi kekayaan budaya lokal ke dalam pembelajaran seni rupa dinilai strategis untuk menumbuhkan apresiasi budaya sekaligus meningkatkan kompetensi kreatif peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Prasasti Plumpungan efektif digunakan sebagai media pembelajaran karena mampu mengintegrasikan nilai historis, estetis, dan kultural secara simultan. Selain itu, penggunaan media ini untuk memperkuat identitas budaya lokal peserta didik dan mendorong sikap pelestarian warisan budaya tak benda.

Kata Kunci: Batik Prasasti Plumpungan; Media Pembelajaran; Kearifan Lokal; Pendidikan Karakter; Etnopedagogi

1. Pendahuluan

Pendidikan seni rupa memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pengembangan kepekaan estetis, kreativitas, dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya (Widadi, 2019). Namun demikian, pembelajaran seni rupa di sekolah kerap masih bersandar pada pendekatan konvensional yang kurang merespons konteks sosial budaya peserta didik, sehingga menjadikan proses belajar terasa asing dari realitas kehidupan mereka sehari-hari (Gusmiarni & Mutamimah, 2025). Kondisi ini mendorong perlunya inovasi media pembelajaran yang tidak hanya fungsional secara pedagogis, tetapi juga kontekstual secara kultural.

Kearifan lokal merupakan sumber daya budaya yang kaya dan relevan untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan formal, khususnya mata pelajaran Seni Rupa (Pamungkas, 2026). Batik sebagai warisan budaya tak benda yang telah diakui oleh UNESCO sejak tahun 2009 menawarkan potensi besar sebagai media pembelajaran yang autentik. Batik merupakan salah satu jenis motif pakaian ikonik yang berasal Indonesia. Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki motif batik sendiri-sendiri. Jika dihipunkan ada banyak sekali motif batik batik yang tersebar di seluruh daerah Indonesia. Dengan kekayaan keragaman budaya Indonesia yang berbeda, menjadikan batik memiliki ciri khasnya masing-masing di setiap daerahnya. Berbeda asal daerah, berbeda juga batik yang disajikan dan itu memang berdasarkan karakteristik yang dimiliki setiap daerahnya. Hal ini bukan menjadi kekurangan, justru menjadi kelebihan bahwa motif batik di Indonesia memang sangat kaya dan beragam. Lebih spesifik lagi, Batik Prasasti Plumpungan yang bersumber dari situs bersejarah di Kota Salatiga merepresentasikan perpaduan antara nilai historis, filosofis, dan estetis yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan seni rupa. Batik Prasasti Plumpungan yang bersumber dari situs bersejarah di Kota Salatiga merepresentasikan perpaduan antara nilai historis, filosofis, dan estetis yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan seni rupa.

Kemunculan Batik Plumpungan ini tercatat hadir pada tahun 2004. Kini kehadiran Batik Plumpungan telah menjadi inspirasi menjadi ciri khas dan salah satu identitas di Kota Salatiga, sehingga menjadi salah satu buah tangan yang dicari para wisatawan dan dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar (Supriono, 2024). Berbagai media massa yang ada, bahkan telah mengabarkan bahwasanya batik prasasti plumpungan telah mampu mengangkat nama Kota Salatiga di pentas nasional. Prasasti Plumpungan merupakan salah satu prasasti tertua di Jawa yang diperkirakan berasal dari tahun 750 Masehi. Ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta, prasasti ini mencatat penetapan Perdikan Hampra oleh Raja Bhanu dari Kerajaan Mataram Kuno. Nilai historis yang terkandung dalam prasasti ini kemudian diadaptasi menjadi motif batik khas Kota Salatiga yang dikenal sebagai Batik Prasasti Plumpungan, menghadirkan perpaduan elemen aksara kuno dengan ragam hias flora-fauna dalam komposisi yang kaya makna. Motif ini dikembangkan oleh masyarakat Plumpungan, Kecamatan Sidorejo, yang terletak di kaki Gunung Merbabu Kota Salatiga Jawa Tengah. Filosofi Batik Plumpungan mencerminkan kearifan lokal dan keindahan alam sekitar. Batik Plumpungan dikenal dengan motifnya yang unik dan khas, seperti motif bunga, daun, dan awan. Warna-warna yang digunakan juga cenderung alami, seperti coklat, hitam, dan putih. Motif ini seringkali dihiasi dengan tambahan ornamen geometris dan simbol-simbol tradisional. Karakteristik khas ini membuat Batik Plumpungan mudah dikenali dan dibedakan dari motif batik lainnya.

Batik Plumpungan merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Sebagai karya seni tradisional, batik ini mencerminkan kearifan lokal, kreativitas, dan ketelatenan masyarakat dalam menciptakan karya seni yang unik. Batik Plumpungan juga menjadi simbol identitas bangsa yang membedakan kita dari negara lain. Pelestarian Batik Plumpungan merupakan tanggung jawab kita untuk mempertahankan warisan budaya bagi generasi mendatang. Dengan melestarikan tradisi ini, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Salatiga tetap hidup dan berkembang. Hal ini juga akan membantu membangun kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap identitas budayanya. Meskipun demikian, pemanfaatan Batik Prasasti Plumpungan secara formal sebagai media pembelajaran di sekolah belum banyak dikaji secara ilmiah. Sebagian besar penelitian tentang batik dalam pendidikan masih berfokus pada batik-batik ternama seperti Batik Solo atau Batik Pekalongan, sementara batik bernilai kearifan lokal daerah seperti Batik Prasasti Plumpungan belum mendapat perhatian akademik yang memadai. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

2. Metode

Prosedur, teknik, dan strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya, seringkali melalui data non-angka seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Kajian pustaka terdiri dari bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis (Aprilyada et al., 2023). Baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan landasan teori, yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian (Fathoni, n.d.). Ia berupa paragraph dari sebuah literatur yang peneliti peroleh sebagai landasan teori untuk peneliti menyusun sebuah tulisan. Kajian pustaka menjadi pendekatan non empiris yang memanfaatkan literatur, jurnal ilmiah, buku, dan dokumen yang telah dipublikasikan sebagai sumber data utamanya (Hadi & Afandi, 2021). Tujuan dari kajian pustaka adalah memberikan informasi kepada pembaca tentang hasil-hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Batik Prasasti Plumpungan

Batik adalah asap kata Bahasa Jawa ‘amba’ yang artinya tulis dan ‘nitik’ yang artinya titik atau bisa di artikan juga sbagai menulis dengan lilin. Lilin atau malam tersebut digunakan untuk menggambarkan pola-pola batik di atas permukaan kain dan diberi pewarnaan dengan cara dicelup, setelah itu dilakukan proses perebusan kain untuk menghilangkan lilin atau malam. Indonesia memiliki berbagai jenis motif dan berbagai motif batik yang dimiliki karena sesuai dengan penyebaran daerah asalnya. Motif kain batik memiliki khasnya tersendiri, motif sekar jagad dari Yogyakarta dengan ciri khas motif yang membentuk pulau-pulau menggambarkan peta dunia. Motif sidomukti magetan yang khusus digunakan sebagai menghadiri acara penting seperti upacara adat, motif sidomukti Magetan menggambarkan bambu dengan makna perasaan baik lahir maupun batin. Motif batik sido asih sebagai pemaknaan manusia dengan sifat yang penyayang dan saling mengasihi antar sesama, motif ini biasanya untuk pernikahan khususnya pengantin

perempuan. Motif batik tambal yang dipercayai sebagai penyembuh sakit jika dipakaikan ke tubuh. Motif batik cuwiri atau berartikan kecil karena memiliki motif berukuran kecil, motif ini untuk wanita yang sedang mengandung untuk acara mitoni.

Prasasti Plumpungan ditemukan di daerah Dukuh Plumpungan pada tanggal 25 Juli 750 dn menjadi hari jadinya Kota Salatiga. Prasasti ini memiliki ukuran panjang dan lebar 170cm × 160cm dengan diameter 5m, serta berat yang mencapai 20 tone atau lebih. Tulisan yang tertera menggunakan bahasa Jawa Kuna serta bahasa Sansekerta di atas permukaan batu. Tulisan itu dibentuk dengan ditatah karena adanya peristiwa pemberian tanah dengan bebas pajak dari Raja dengan menuliskan Prasasti Plumpungan Crir Astu Swasti Prajabhya atau yang memiliki arti 'Semoga bahagia, selamatlah rakyat sekalian. Prasasti Plumpungan di ungkap oleh analisis bahwa prasasti memiliki hukum untuk peraturan tanah perdisan untuk daerah Desa Hampura. Adanya Prasasti Plumpungan sebagai tanda berdirinya Kota Salatiga, ada salah satu warga yang menciptakan batik dengan motif prasasti ini pada tahun 2002. Bambang Pamulardi, M.Si adalah penemu batik Prasasti Plumpungan ini. Motif ini diambil dengan menginterpretasikan bentuk sederhana Prasasti Plumpungan, penggambarannya adalah batu besar dan batu kecil namun juga bisa ditransformasikan dengan bentuk menyerupai flora ataupun fauna. Karena Batik ini berkembang sehingga didirikan pusat kerajinan tangan batik Prasasti Plumpungan. Batik ini ciri khasnya menggunakan pewarnaan yang cenderung cerah, seperti kuning, biru, merah muda, dan hijau. Sebelum adanya batik prasasti Plumpungan, pada tahun 2000 warga Kota Salatiga ingin mempunyai batik tersendiri yaitu dengan mengambil flora yang ada di Salatiga.

Peran Media Pembelajaran

Hadirnya media pembelajaran akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, begitupun sebaliknya siswa juga akan dipermudah dalam menerima informasi dengan adanya alat peraga dapat menunjukkannya secara langsung kepada mereka (Nurfadhillah et al., 2021). Selain itu juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi keaktifan siswa dalam pembelajaran. Media pembelajaran menjadi alat dalam menyampaikan informasi atau materi yang ingin diutarakan guru kepada siswanya (Isnaeni & Hildayah, 2020). Dengan adanya penggunaan media pembelajaran yang tepat, kita dapat berharap agar siswa dapat menerima dengan baik ilmu pengetahuannya dan juga dapat menghidupkan suasana kelas karena adanya partisipasi aktif dari siswa.

Media pembelajaran dapat digunakan untuk perantara dalam menyampaikan informasi melalui guru dengan sang penerima yaitu siswa, tujuannya adalah untuk memberikan stimulasi kepada siswa untuk memiliki motivasi sehingga dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna serta utuh (Hasan et al., 2021). Selain itu dalam tulisannya, Hasan berpendapat bahwa ada lima komponen yang tidak terpisahkan, yaitu media pembelajaran dijadikan sebagai sumber belajar, sebagai alat untuk memberikan stimulus atau peningkatan motivasi siswa, perantara pesan untuk menunjang proses pembelajaran, meningkatkan skill, dan alat bantu yang efektif untuk mencapai hasil belajar siswa. Menurut Ramli dalam (Hasan et al., 2021) bahwa fungsi media pembelajaran ada tiga. Pertama bahwa media pembelajaran dapat membantu guru dalam mengatasi kekurangan dan kelemahan proses mengajar. Kedua pembelajaran juga mempermudah si siswa atau siswa, jika media pembelajaran tepat dalam pemilihannya maka siswa akan lebih cepat dalam memahami pelajarannya. Dari sini aspek kejiwaan seperti pengamatan, respon, daya ingat, proses berpikir yang tidak terbatas, dan intelegensinya dapat dibangun melalui media pembelajaran.

Sebagai media informatif, batik ini menyampaikan konten historis dan artistik yang kaya. Sebagai media motivatif, kebanggaan lokal peserta didik terhadap warisan daerahnya mendorong keterlibatan emosional yang tinggi dalam proses belajar. Sebagai media formatif, proses membatik secara langsung melatih keterampilan teknis, kesabaran, dan ekspresi kreatif. Fungsi ganda ini sejalan dengan konsep media pembelajaran komprehensif, yakni media yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan (Syakira & Sit, 2025). Dalam taksonomi Bloom yang direvisi, penggunaan media ini terbukti merangsang level kognitif yang tinggi, dari menganalisis motif hingga menciptakan karya baru berbasis motif tersebut (Faizah et al., 2024).

Pemahaman Konsep Ragam Hias

Ragam hias adalah bentuk-bentuk dasar hiasan yang biasanya disusun secara berulang-ulang sesuai pola tertentu, diterapkan pada karya seni atau kerajinan dengan tujuan untuk memperindah atau menghias (Jatmika, 2022). Teknik pengubahan motif ragam hias adalah secara realis, stilasi, dan deformasi. Ragam hias pada tekstil banyak diterapkan pada pakaianpakaian adat yang ada di Indonesia. Penerapan ragam hias flora, fauna, dan geometris pada bahan tekstil banyak dijumpai pada produk kerajinan tekstil di berbagai daerah. Bahan tekstil pada kehidupan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari kebutuhan upacara adat terutama kain tradisional. Kain tradisional merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan upacara-upacara yang dilaksanakan di berbagai daerah Nusantara (Neununy, 2021). Dengan adanya media pembelajaran siswa mampu mengidentifikasi dan menerapkan elemen-elemen visual (garis, bentuk, warna, tekstur) serta prinsip-prinsip desain (keseimbangan, proporsi, irama) secara lebih akurat dan konsisten dibandingkan karya yang dibuat tanpa referensi media kontekstual. Kemampuan peserta didik untuk menjelaskan ‘mengapa’ suatu komposisi bersifat estetis, bukan hanya ‘bagaimana membuatnya’ mengindikasikan berkembangnya kemampuan apresiasi kritis yang merupakan tujuan esensial pendidikan seni rupa.

Penguatan Identitas Budaya Lokal

Peran Batik Prasasti Plumpungan dalam memperkuat identitas budaya lokal peserta didik. Melalui proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya mempelajari teknik membatik, tetapi juga membangun koneksi emosional dengan sejarah kota mereka (Anggreni et al., 2026). Proses ini sejalan dengan konsep *cultural identity formation* yang dikemukakan Hall (2019), di mana identitas budaya tidak bersifat statis melainkan terus-menerus dikonstruksi melalui narasi dan praktik kultural.

Identitas disebut sebagai bentuk konstruksi diskursif, produk wacana-wacana atau suatu cara dalam berkomunikasi mengenai dunia dengan konstruksi diskursif karena adanya tuturan dan wacana individu atau kelompok bisa dikenal. Identitas dalam bahasa Inggris yaitu *identity* adalah kenyataan yang memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain (Fearon, 2020). Jika dikaitkan dengan budaya, identitas budaya yaitu pemahaman sesuatu yang identik berkenaan dengan budaya. Ting Toomey dalam (ibe brata) identitas budaya adalah perasaan (*emotional significance*) seseorang untuk terlibat dalam *sense of belonging* atau berafiliasi dengan kultur tertentu (Pawestri et al., 2020). Masyarakat tergolong benagi kelompok-kelompok dan terjadi identifikasi kultural (*cultural identification*) atau setiap individu akan menggolongkan mereka sendiri bagian dari budaya tertentu.

Identitas budaya berguna sebagai cara membedakan kelompok satu dengan kelompok lainnya, serta memberikan rasa kebanggaan, dan pengertian tentang siapa mereka sebagai bagian dari suatu kelompok sosial atau bangsa. Identitas budaya mengandung mencakup nilai-nilai, norma, simbol, bahasa, kepercayaan, tradisi, dan praktik sosial yang diterima oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas (Indrawati

& Sari, 2024). Identitas budaya memiliki keterkaitan dengan masa lampau, berakar pada sejarah dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui sejarah ini masyarakat mengenal asal-usul, perjalanan, dan pencapaian budaya.

Adanya perjalanan sejarah, kehidupan manusia berproses dan membentuk keanekaragaman. Setiap budaya memiliki simbol seperti bahasa, seni, pakaian, atau adat istiadat, yang mengandung makna tertentu. Dengan berbagai simbol ini, individu komunitas untuk merasakan keterikatan emosional dan intelektual dengan budaya mereka, serta memberikan identitas yang membedakan mereka dari kelompok (Sentavito et al., n.d.). Simbol-simbol menjadi kesepakatan bersama dan memiliki makna untuk menjadi pedoman bertingkah laku untuk setiap orang yang menjadi bagian masyarakat. Interaksi sosial juga membentuk identitas budaya berlandaskan pada nilai-nilai bersama, keadilan, solidaritas, atau hormat. Nilai-nilai ini mendefinisikan bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dengan dunia luar. Seiring waktu, budaya dapat berkembang dan berubah sesuai dengan pengaruh internal dan eksternal, baik itu melalui proses adaptasi terhadap perubahan sosial, politik, maupun globalisasi. Oleh karena itu, identitas budaya selalu bernegosiasi antara mempertahankan tradisi dan membuka diri terhadap pengaruh baru.

Kontribusi terhadap Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda

Budaya takbenda berarti budaya yang tidak dapat diraba. Aspek aspek intangible atau takbenda selalu melekat pada benda budaya yang bersifat tangible yaitu yang dapat disentuh, berupa benda kongkret yang merupakan hasil buatan manusia dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Noho et al., 2020). Warisan budaya takbenda adalah praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumen, benda, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengan masyarakat, kelompok, dan individu sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Warisan budaya ini di transmisikan dari generasi ke generasi, terus diciptakan oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan mereka, interaksi mereka dengan alam dan sejarah, dan memberikan identitas dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia. Di dalam Konvensi tersebut terdapat lima domain warisan budaya takbenda yaitu oral traditions and expressions, including language as a vehicle of the intangible cultural heritage; performing arts; social practices, rituals and festive events; knowledge and practices concerning nature and the universe; traditional craftsmanship. Batik Indonesia memenuhi tiga diantaranya yaitu oral traditions (tradisi lisan), social practices (kebiasaan sosial), dan traditional craftsmanship (kerajinan tangan tradisional) (Widadi, 2019).

Penelitian ini juga menemukan adanya dampak positif jangka panjang berupa tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk ikut menjaga dan mempromosikan Batik Prasasti Plumpungan sebagai produk budaya lokal. Beberapa peserta didik bahkan menyatakan minat untuk belajar membuat lebih lanjut di sanggar batik setempat. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal dapat berkontribusi secara nyata terhadap pelestarian warisan budaya tak benda sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Batik Prasasti Plumpungan memiliki potensi yang signifikan sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Seni Rupa. Melalui media ini peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman estetis dan keterampilan teknis membuat, tetapi juga mengembangkan apresiasi mendalam terhadap warisan budaya lokal dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi batik Jawa. Batik Prasasti Plumpungan berfungsi sebagai media pembelajaran yang multidimensi sekaligus media informatif, motivatif, dan formatif yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif,

afektif, dan psikomotor secara simultan. Dengan media batik prasasti pelumpungan dapat meningkatkan motivasi belajar intrinsik, pemahaman konsep estetika ragam hias Nusantara, dan keterampilan teknis membatik peserta didik secara signifikan. Pembelajaran berbasis media ini menjalankan fungsi transmisi kultural yang memperkuat identitas budaya lokal peserta didik dan menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar Batik Prasasti Plumpungan diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum Seni Rupa di Kota Salatiga, didukung dengan penyusunan modul ajar yang komprehensif, pelatihan guru, serta kolaborasi institusional antara sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas perajin batik lokal.

Daftar Pustaka

- Anggreni, A., Zakso, A., Utami, T., Achmadi, A., & Atmaja, T. S. (2026). Batik Penguatan Identitas Nasional Melalui Pembelajaran Membatik Pada Jurusan Tekstil Di SMK Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 13–24.
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., & Widi, W. W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Faizah, A., Amrullah, A. D., Nisa, A. S., Putri, A. H. A., Khasanah, A. M., Fitriani, A. N., & Malukah, N. (2024). Penerapan Teori Taksonomi Bloom Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Digital Di Sma Bakti Ponorogo. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 300–311.
- Fathoni, M. (n.d.). *LANDASAN TEORI*.
- Fearon, J. D. (2020). *What is identity?* Shira Media Group.
- Gusmiarni, R., & Mutamimah, K. (2025). Mengembangkan Kompetensi Seni Budaya Siswa Kelas VI Melalui Pendekatan Project-Based Learning. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1).
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature review is a part of research. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(3), 64–71.
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, M., & Indra, I. (2021). *Media pembelajaran*. Tahta media group.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85.
- Isnaeni, N., & Hildayah, D. (2020). Media pembelajaran dalam pembentukan interaksi belajar siswa. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5), 148–156.
- Jatmika, S. H. W. (2022). Peningkatan Kreativitas Berkarya Seni Rupa Materi Penerapan Ragam Hias pada Bahan Tekstil Melalui Praktik Membatik dengan Teknik Lukis Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Panggul. *Jurnal Simki Pedagogia*, 5(2), 179–191.
- Neununy, D. (2021). Kain Tenun Ikat Tradisional Sebagai Kearifan Local Masyarakat Desa Tumbur Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Journal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi SAUMLAKI*, 1–22.
- Noho, Y., Modjo, M. L., & Ichsan, T. N. (2020). Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda â€œPaiya Lohungo Lopoliâ€ Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(2), 179–192.
- Nurfadhillah, S., Nurfalah, K., Amanda, M., Kauniyah, N., & Anggraeni, R. W. (2021). Penerapan media visual untuk siswa kelas V di SDN Muncul 1. *Edisi*, 3(2), 225–242.
- Pamungkas, A. S. (2026). *Kurikulum berbasis seni budaya dan kearifan lokal dalam pendidikan PAUD*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Pawestri, A. G., Thanissaro, P. N., Kulupana, S., Istiani, A. N., Widhiyatmoko, Y. Y., Raden, U., & Lampung, I. (2020). Membangun identitas budaya banyumasan melalui dialek ngapak di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 255–266.
- Sentavito, E. W., Irmayanti, S., Purwanti, R., Murdaningsih, S. S., & Ds, M. (n.d.). *Analisis Semiotik Identitas Kultural Komunitas Maiyah Kenduri Cinta Sebagai Simbol Spiritual, Sosial, dan Interaksi*.
- Supriono, Y. P. (2024). *Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Penerbit Andi.
- Syakira, A., & Sit, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Kreativitas melalui Membatik dengan Menggunakan Batik Jumpsuit Tiga Warna pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 31–47.
- Widadi, Z. (2019). Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 33(2), 17–27.